

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat.

Sikap secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespon (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penelitian emosional/efektif (senang, benci, sedih), disamping itu komponen kognitif (pengetahuan tentang obyek itu) serta aspek konatif (kecenderungan bertindak). Dalam hal ini pengertian sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2003).

Usia balita (usia 1 hingga 5 tahun) merupakan kelompok rentan gizi dan paling sering menderita kurang gizi. Balita merupakan sumber daya manusia (SDM) masa mendatang, akan tetapi balita masih memiliki masalah yang besar, yakni kasus gizi buruk (Hasdianah, dkk 2014).

Penyebab utama kurang gizi pada balita adalah kemiskinan sehingga akses pangan anak terganggu. Penyebab lain adalah infeksi, kurangnya pengetahuan orang tua sehingga pengetahuan gizi rendah, atau faktor tabu makanan dimana makanan bergizi tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi balita. Kurang gizi pada balita dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik maupun mentalnya (Nurul, 2011).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS), pada tahun 2010 prevalensi gizi balita gizi buruk menurut indikator BB/U di Jawa Timur adalah 4,8% pada tahun 2013 prevalensi gizi buruk meningkat menjadi 5,1%. Prevalensi balita gizi buruk di Kabupaten Situbondo pada

tahun 2012 adalah 4,7%, pada tahun 2014 prevalensi balita gizi buruk meningkat menjadi 41,5%.

Pada tahun 2013, Dinkes Kabupaten Situbondo mencatat di Kecamatan Mlandingan terdapat 2,34% balita yang mengalami BGM (Bawah Garis Merah), pada tahun 2014, mengalami kenaikan kembali menjadi 3,27% balita yang mengalami BGM (Bawah Garis Merah). Wilayah Kecamatan Mlandingan memiliki lahan pertanian yang cukup luas sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah gizi pada balita ada 2 yaitu, faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi masalah gizi balita adalah tidak sesuai gizi yang mereka peroleh dari makanan yang diberikan dengan jumlah kebutuhan zat gizi mereka. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi masalah gizi balita adalah pengetahuan ibu, persepsi masyarakat, kebiasaan atau pantangan terhadap suatu bahan makanan tertentu, kesukaan jenis makanan tertentu, jarak kelahiran yang terlalu rapat, sosial ekonomi keluarga, dan penyakit infeksi pada anak (Hasdianah,dkk 2014).

Tumbuh kembang pada masa balita salah satunya ditentukan oleh konsumsi makanannya. Jika kualitas dan kuantitas makanan tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh makanan terjadi kekurangan gizi atau malnutrisi yang berhubungan dengan gangguan gizi, pemasukan makanan yang tidak adekuat, gangguan pencernaan dan absorpsi atau kelebihan makanan. Keadaan tersebut dapat menjadi buruk setelah seorang bayi dan balita disapih atau masa transisi. Pada balita dengan gizi kurang memiliki resiko kematian yang lebih tinggi dari pada balita yang berstatus gizi baik. Umumnya balita kurang gizi memiliki daya tahan tubuh yang lemah.

Permasalahan ditingkat keluarga dan masyarakat dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam menyediakan pangan bagi anggota keluarga baik jumlah maupun jenis sesuai kebutuhan gizinya, pengetahuan dan sikap serta keterampilan ibu dalam hal memilih dan mengolah makanan untuk

anggota keluarganya sesuai dengan kebutuhan gizi, kemampuan ibu dalam memberikan perhatian dan kasih sayang untuk mengasuh anak, memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan gizi yang tersedia, terjangkau dan memadai seperti posyandu, pos kesehatan desa, puskesmas, dll (Hasdianah, dkk 2014).

Berdasarkan data diatas maka, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu tentang gizi terhadap status gizi balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu tentang gizi terhadap status gizi balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu tentang gizi terhadap status gizi balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo.

b. Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status gizi balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo.
2. Menganalisis hubungan antara sikap ibu tentang gizi terhadap status gizi balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan masyarakat terutama bagi orang tua mengenai pentingnya pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi terhadap status gizi balita usia 1-5 tahun.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Dapat menjadi masukan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu terhadap status gizi balita usia 1-5 tahun.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi serta bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya